**ANALISIS FRAMING MEDIA TERKAIT PEMBERITAAN KASUS PORNOGRAFI ‘SISKAEEE’ PADA MEDIA ONLINE DETIK.COM**

Kamila Putri

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : [Kamilaptr.99@gmail.com](mailto:Kamilaptr.99@gmail.com)

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas mengenai pemberitaan yang dilakukan detik.com mengenai kasus pornografi yang sebelumnya viral di media sosial. Kasus ini bermula dari tersebarnya video pornografi seorang perempuan di Bandara Yogyakarta International Airport. Setelah viral kasus ini, detik.com juga ikut memberitakan perkembangan kasus ini. Informasi dan media massa dapat membentuk wacana di tengah publik, wacana ini diproduksi melalui konten berita dan informasi yang disajikan oleh media massa. Detik.com sebagai salah satu media online terbesar di Indonesia, juga memiliki pengaruh dalam menciptakan dan memframing mengenai suatu wacana, dalam hal ini kasus "siskaeee". Detik.com mewacanakan "siskaeee" sebagai objek dari berita yang ingin diinformasikan. Pemilihan frame yang dilakukan oleh detik.com adalah dengan menujukkan sensualitas dan terminologi yang berunsur seksualitas sebagai headline berita ataupun kata kunci pada berita "siskaeee". Penelitian ini menggunakan metode analsisis Pan dan Kosicki. Penelitian ini menggunakan teks berita sebagai unit analisis dengan menggunakan pendekatan yang telah dibuat dalam analisis framing Pan dan Kosicki. Metode analisis framing ini menjadi alat untuk membedah teks berita dan bagaimana detik.com memframing "siskaeee" pada berita yang mereka produksi.

**Kata kunci**: *Framing, Wacana, Informasi, Berita*

***Abstract***

*This thesis discusses the news made by detik.com regarding pornography cases that were previously viral on social media. This case stems from the spread of a pornographic video of a woman at Yogyakarta International Airport. After this case went viral, detik.com also reported on this case. Information and mass media can form discourse in the public, this discourse is produced through news and information content presented by the mass media. Detik.com as one of the largest online media in Indonesia, also has an influence in creating and framing a discourse, in this case the "siskaeee" case. Detik.com discusses "siskaeee" as the object of the news to be informed. The selection of frames made by detik.com is to show sensuality and terminology with sexual elements as news headlines or keywords in the "siskaeee" news. This research uses Pan and Kosicki analysis method. This research uses news text as the unit of analysis by using the approach that has been made in Pan and Kosicki framing analysis. This framing analysis method becomes a tool to dissect news texts and how detik.com framing "siskaeee" on the news they produce.*

***Keyword****:Framing,Discourse,Information,News*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini di era globalisasi, teknologi bertumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Berkembangnya teknologi dan informasi juga akan beriringan dengan kebutuhan informasi yang semakin besar. Masyarakat selaku konsumen terhadap informasi ini akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Cara-cara ini bisa dilakukan secara konvensional, seperti mendapatkan informasi dari koran, majalah, tv, atau radio. Atas berkembang pesatnya teknologi, masyarakat membutuhkan kecepatan pula dalam mendapatkan informasi[[1]](#footnote-1). Kecepatan mendapatkan informasi ini mengakibatkan masyarakat kurang berminat lagi mendapatkan informasi dari cara konvensional dan beralih ke cara-cara digital. Untuk menjawab hal tersebut, media online berkembang dengan sangat cepat. Kecepatan arus informasi yang tinggi, dan aksesibilitas yang mudah membuat masyarakat banyak memilih media online sebagai wadah mencari informasi. Tujuan media adalah untuk menyebarkan informasi ke khalayak masyarakat. Media – televisi dan pers memainkan peran sentral dalam mengkomunikasikan kepada publik apa yangerjadi di dunia ini. Media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, apa lagi sejak era reformasi dimana media massa jumlahnya semakin banyak dan media massa mendapat kebebasan dalam melaksanakan pekerjaannya. Kebebasan media massa ini juga didukung oleh perkembangan teknologi yang tentunya mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi dari media massa[[2]](#footnote-2). Dunia telah beralih dari era industrialisasi ke era informasi yang kemudian melahirkan masyarakat informasi (information society). *information society* adalah sebuah masyarakat yang sebahagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.

Dalam mendefenisikan sebuah kejahatan, termasuk kejahatan terhadap perempuan yang diberitakan, masing- masing media massa mempunyai konstruksi yang berbeda[[3]](#footnote-3) (Gustina C, 2016). Perbedaan ini mengarah pada konsumsi masyarakat atas informasi kejahatan yang memiliki pembaca yang tinggi. Kekuasaan media dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial, melalui bahasa dalam pemberitaan. Lewat narasinya, media massa menciptakan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia dan kejahatan yang dilakukan seseorang.[[4]](#footnote-4)Dalam hal ini, media hanya memilih topik yang memiliki nilai kelayakan berita. Bagi media, berita kekerasan seksual terhadap perempuan layak untuk diberitakan. Kekerasan seksual tidak hanya memenuhi seluruh nilai layak berita *(news value),* tapi juga memenuhi keinginan media untuk merepresentasikan perempuan secara seksual, bahkan mengarah pada pornografi. Hal ini berarti kekerasan seksual menjadi sebuah value yang dimanfaatkan media untuk meningkatkan nilai jual pemberitaan kekerasan seksual. Nilai berita kekerasan seksual menjadi lebih tinggi ketika melibatkan orang yang dikenal publik, seperti selebritis atau orang yang berstatus tinggi. Bagi media, selebriti yang terlibat dalam kejahatan seksual sudah cukup memenuhi kriteria layak berita. Berita kejahatan yang dibangun menjadi realitas sosial yang dalam kenyataan merupakan suatu realitas subjektif yang dibangun secara sosial[[5]](#footnote-5)

Konstruksi realita ditampilkan oleh media melalui proses penulisan dengan menggunakan narasi dan bahasa yang dikonsumsi oleh publik[[6]](#footnote-6). Pemberitaan dalam media berkaitan dengan tujuan jurnalis, yakni mencari kebenaran secara bertanggungjawab dan menjaga kepentingan publik. Informasi yang dimuat oleh media seharusnya didasari oleh pencarian kebenaran secara bertanggungjawab. Namun faktanya penggambaran perempuan yang negatif telah bertahan sejak lama, dan media tetap mempraktikannya[[7]](#footnote-7) .

Salah satu media yang digunakan untuk mengakses informasi adalah berita online. Era kemajuan teknologi ditandai dengan percepatan dan kecepatan yang telah masuk ke dalam aspek kehidupan manusia, termasuk aspek jurnalisme. Persepsi ini tidak bisa dilepaskan dari beragam keunggulan berita online, sebagai sumber infomasi yang cepat, langsung, dan dapat diakses dimana saja, serta kapan saja. Salah satu berita online dengan pengunjung terbanyak adalah detik.com. Pada konteks pembahasan kasus "Siskaeee" yakni kasus pornografi, detik.com juga turu memberitakan hal-hal yang mengarah pada sensualitas dibandingkan substansi dari isi teks berita yang dibuat. Detik.com berpotensi melakukan objektifkasi dan framing pada kasus ini.

**Fokus Kajian**

Rumusan masalah penelitian yang dilaksanakan adalah Bagaimana *framing* *media online* terkait pemberitaan kejahatan seksual pada kasus pornografi “Siskaeee” yang dilakukan oleh media online detik.com. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana media online detik.com membuat framing pemberitaan terkait kasus pornografi “Siskaeee**”**

**Kerangka Teori**

1. Media Online

Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Yang didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online dll dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user untuk memanfaatkannya. Kehadiran media online memunculkan generasi baru jurnalistik yakni jurnalistik online. Media online memiliki beberapa klasifikasi menjadi kategori:

1. Situs berita “edisi online” dari media cetak, majalah dan surat kabar

Pada kategori ini beberapa media cetak, majalah dan surat kabar, akan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi sehingga mereka mengeluarkan edisi online sebagai produk berita mereka

1. Situs berita “edisi online” dari media penyiaran radio

Pada kategori ini, media radio juga pelan bertransformasi kepada digital dengan menghadirkan digital radio. Agar bertahan pada perkembangan teknologi dan infomrasi yang cepat, banyak radio-radio yang juga menyediakan secara online dengan model *streaming.*

1. Situs berita yang tidak berkaitan dengan media cetak dan surat kabar manapun

Pada kategori ini, ada media online yang hanya memproduksi berita secara online, tidak berupa surat kabar, majalah, dan cetak. Media online dengan kategori ini hanya memiliki produk digital mengenai pemberitaan. Model semacam ini yang sangat berkembang dengan pesat di dunia jurnalistik.

1. Situs berita yang hanya memuat link-link dari berita lain

Pada kategori ini, beberapa platform digital memiliki kanal atau program berita yang berisikan bermacam-macam berita yang ada di media online. Kategori ini, media online sebagai wadah dari banyak informasi digital.

1. Konstuksi Sosial atas Realitas

Konstruksi Sosial Realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dalam dimana individu (atau kelompok individu) secara terus menerus dan menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Dalam pandangan filsafat konstruktivisme gagasan tentang konstruksi sosial atas realitas mata berada pada pengalaman manusia, seperti jiwa, pikiran, dan moral yang dicetuskan oleh Socrates dan Plato. Aristoteles kemudian membuatnya lebih konkrit dengan memperkenalkan istilah informasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Aristoteles juga kemudian menciptakan bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. Frase Aristoteles cogito ergo sum yang artinya saya berpikir maka saya ada, menjadi dasar berkembangnya gagasan-gagasan konstruktivisme sampai hari ini[[8]](#footnote-8) (Homan *et al*, 2016)

1. Media construction if crime

Penulis memahami bagaimana konstruksi sosial dikonstruksi melalui media dan menggunakan teori Vincent S. Sacco (1995) untuk menyelidiki bagaimana konstruksi terbentuk dan diekspresikan dalam media kriminal. Sacco menyatakan bahwa media adalah bagian penting dari masalah individu dan kriminal, terlepas dari apakah individu itu pelaku atau korban kejahatan, dan media massa mendukungnya untuk menjadikannya isu publik sawah. Mencerminkan hubungan antara institusi media massa dan organisasi media, kata Sacco, mempengaruhi cara media massa menciptakan dan mendistribusikan berita, meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu tertentu, dan kejadian tersebut dilakukan oleh masyarakat umum. dianggap signifikan. Opini publik tentang realitas dapat dipengaruhi oleh cara media mempublikasikan berita kepada publik.

Teori ini dipilih karena dapat menjelaskan bagaimana media massa dapat megkonstruksikan kepercayaan dan keyakinan masyarakat mengenai sebuah realitas sosial. Informasi mengenai suatu isu akan terus dibuat dan disebarluaskan melalui media massa yang kemudian dapat menciptakan perdebatan publik mengenai isu tersebut. Teori ini juga dapat membantu penulis bagaimana melihat cara kerja media dalam mewacanakan suatu isu tertentu.

1. Media Misoginy

Misogini dapat dipahami baik sebagai sikap yang dipegang oleh individu, terutama oleh laki-laki, dan sebagai kebiasaan atau sistem budaya yang tersebar luas. Kebencian yang terkait dengan misogini bersifat sepihak; kebencian terhadap manusia Dalam pemikiran feminis, misogini juga termasuk penolakan terhadap feminisme. Kebencian terhadap femenisme ini sebagai bentuk praktik kekuasaan dari salah satu gender. Misoginis berarti sebagai sikap superioritas atas gender tertentu. Misogyni merujuk pada ekspresi dari opini negatif terhadap perempuan.[[9]](#footnote-9) Dalam praktiknya, kekerasan seksual sebagai bentuk dari penindasan perempuan dapat dibungkam melalui misogyny. Mekanisme pembungkaman kekerasan seksual oleh media misogyny dilakukan dengan menggunakan makna diskursif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 indikator makna diskursif dalam media misogyny, yakni[[10]](#footnote-10).

1. Obscuring The Role of Perpetrators

Media Misogyny membuat peran laki-laki sebagai pelaku menjadi kabur. Hal initerjadi karena media hanya berfokus pada peristiwa kekerasan seksual saja, danmengabaikan fenomena kejahatan di balik kekerasan seksual yang dialami perempuan. Media tidak menampilkan unsur kekerasan dan paksaan yang ada dalam prostitusi. Akibatnya, peran laki-laki sebagai pemicu industri prostitusi tidak terlihat oleh publik.

1. Figuring Gender Based Violence as part of a normal‟ Society

Media Misogyny menggambarkan kekerasan seksual sebagai peristiwa yang ̳normal di masyarakat. Media cenderung berfokus pada gambaran terhadap korban sebagai perempuan yang berbeda dengan perempuan lainnya. Dengan demikian publik menerima realitas bahwa perempuan menjadi penyebab terjadinya kejahatan, karena dia berbeda dan memberikan kesempatan terhadap kejahatan yang menimpa dirinya. Perempuan dinilai melanggar aturan norma gender. Secara eksplisit, perilak pelaku dinormalisasi sedangkan perilaku korban dipertanyakan.

1. Denying Male Agency in Gender Based Violence

Media Misogyny menyangkal agensi laki-laki dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Kejahatan sebagai alat kendali gender atas perempuan menjadi bungkam. Akibatnya, kejahatan seksual dianggap sebagai peristiwa biasa, tanpa adanya agensi laki-laki. Dengan demikian, pembingkaian media misogyny terhadap kejahatan seksualmenyangkal agensi atau tanggungjawab laki-laki atas terjadinya kejahatan.

1. Framing Media

Konsep framing terkait dengan tradisi agenda-setting tetapi memperluas penelitian dengan berfokus pada esensi masalah yang dihadapi daripada topik tertentu. Dasar teori framing adalah bahwa media memusatkan perhatian pada peristiwa-peristiwa tertentu dan kemudian menempatkannya dalam suatu medan makna. Framing merupakan topik yang penting karena dapat memiliki pengaruh yang besar dan oleh karena itu konsep framing diperluas ke organisasi juga. Framing media merupakan topik yang penting dapat memiliki pengaruh yang besar dan oleh karena itu konsep pembingkaian diperluas ke organisasi juga[[11]](#footnote-11)

1. Pornografi

Para akademisi ini mendefinisikannya secara lebih spesifik sebagai materi yang menghadirkan orang khususnya perempuan sebagai objek seksual yang pasif, tersedia, dan subordinat, yang sering ditampilkan dalam konteks kekerasan. Pornografi juga diatur dan didefinisikan dalam hukum positif di Indonesia, hal ini tertuang dalm Undang-Undang No.44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Peraturan ini mendefinisikan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, kecakapan, gambar tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

**Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan dipakai dalam proses melaksanakan penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing mencoba memahami bagaimana bahasa atau teks yang dipakai dalam media komunikasi dapat menyajikan informasi ke masyarakat. Analisis framing melihat ada suatu makna dan tujuan tertentu dalam upaya pemberitaan suatu informasi yang. Bahasa yang digunakan dalam teks berita memiliki informasi dan pemaknaan tertentu terkait apa yang diberitakan. Eriyanto (2002:68) menjelaskan bahwa *Framing* adalah sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosick. Pan dan Kosicki membuat model yang mengintegrasikan pengertian psikologis yang menganggap frame sebagai masalah internal pikiran dan pengertian sosiologis. Framing ini melihat realitas sosial dari aspek sosial-kultural. Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognitif yang digunakan untuk mengkodekan, menafsirkan, dan menyimpan informasi untuk berkomunikasi dengan masyarakat[[12]](#footnote-12)

**Hasil dan Pembahasan**

1. Analisis Teks Berita pada Kasus Siskaeee

Kejahatan merupakan salah satu topik yang dianggap menarik bagi media massa. Dalam hal ini, kejahatan digambarkan sebagai sebuah peristiwa kemalangan yang dapat membangkitkan emosi dan keingintahuan dari masyarakat. Nilai penting dari topik kejahatan akan meningkat seiring dengan tingginya perhatian publik atas masalah kejahatan yang berkembang Masyarakat menilai tayangan berita kejahatan penting untuk diketahui guna mendapatkan informasi terkini terkait kejahatan. Dalam hal ini, media hanya memilih topik yang memiliki nilai kelayakan berita. Bagi media, berita kekerasan seksual terhadap perempuan layak untuk diberitakan. Kekerasan seksual tidak hanya memenuhi seluruh nilai layak berita *(news value),* tapi juga memenuhi keinginan media untuk merepresentasikan perempuan secara seksual, bahkan mengarah pada pornografi[[13]](#footnote-13) . Kekerasan seksual ditampilkan media dalam bentuk soft pornography untuk meningkatkan penjualan. Hal ini berarti kekerasan seksual menjadi sebuah value yang dimanfaatkan media untuk meningkatkan nilai jual pemberitaan kekerasan seksual.

Nilai berita seksual menjadi lebih tinggi ketika melibatkan orang yang dikenal publik, seperti selebritis atau orang yang berstatus tinggi. Bagi media, selebriti yang terlibat dalam kejahatan seksual sudah cukup memenuhi kriteria layak berita[[14]](#footnote-14) (Greer, 2003). Salah satu frame judul berita yakni mengangkat bagaimana siskaeee sebagai tersangka mendatangi kantor kepolisian untuk menjalani pemeriksaan dengan menggunakan frame siskaeee menggunakan pakaian tertentu. Dalam berita ini siskaeee diberitakan menggunakan jilbab dan jeans hitam saat menjalani pemeriksaan. Namun, makna jauh didalamnya, adalah wacana terbalik yang disampaikan jurnalis saat siskaeee tersangka kasus pornografi yang di beritakan menggunakan jilbab, seakan-akan mengundang ketertarikan publik untuk mengonsumsi berita tersebutg sebagai berita yang “terbalik” dari apa yang dilakukan Siskaeee. “Siskaeee menggunakan jilbab hitam dan jeans saat menjalani pemerikasaan”, kalimat ini mengandung makna bias dalam memframing bagaimana Siskaeee sebagai sebuah subjek. Jurnalis melihat ada nilai berita saat Siskaeee menggunakan jilbab dalam proses pemeriksaan. Pemilihan frame seperti ini adalah tanggung jawab para media dalam memberitakan atau menampilkan realitas sosial. Wacana melihat teks sebagai unsur penting, karena, teks mengandung makna, yang didalamnya terkandung kekuasaan, untuk itu penulis memerlukan bentuk kerangka kerja dalam melihat struktur teks didalamnya. Teks dan wacana mempunyai pengaruh yang besar bagi manusia, dimana segala aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat mempengaruhi kesadaran manusia. Analisis wacana kritis juga menempatkan adanya pertarungan kekuasaan yang didalamnya terdapat muatan ideologi-ideologi tertentu. Teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, teks dipandang sebagai sesuatu yang memuat unsur ideologi, dan kekuasaan tertenu pada konteks sosial tertentu. Dimensi konteks sosial adalah dimensi yang dapat menjelaskan dan menjabarkan mengenai bagaiman suatu wacana dapat diproduksi dan reproduksi di masyarakat. Pada konteks sosial dan budaya seperti apa yang dapat melahirkan suatu wacana yang berkembang, dimensi ini mampu melihat adanya keterakaitan terhadap konteks sosial budaya dan wacana di masyarakat.

Media massa yang mengandung banyak informasi dapat merepresentasikan realitas sosial yang ia bawa dalam sebuah urutan utuh teks berita atau informasi. Namun kandungan dalam isi teks berita seringkali memiliki kecenderungan bias dalam upaya sebagai bentuk objektifikasi teks berita. Dalam hal ini media dapat mengkonstruksikan terkait nilai kejahatan pada sebuah berita. Media construction of crime menjelaskan bagaimana proses ini terjadi. Memahami bagaiaman konstruksi sosial yang dibangun oleh media, penulis akan menjelaskan dengan teori Vincent S. Sacco (1995) media construction of crime yang mengulas tentang bagaimana konstruksi dibentuk dan direpresentasikan. Sacco menjelaskan bahwa media merupakan bagian penting permasalahan individu dan kejahatan, terlepas bahwa individu tersebut adalah pelaku ataupun korban kejahatan, yang kemudian dibantu oleh media massa maka hal tersebut akan menjadi isu publik. Sacco juga menambahkan adanya refleksi hubungan antara agensi media massa dengan organisasi media mempengaruhi bagaimana media meassa membuat berita dan menyebarluaskan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran publik tentang isu tertentu agar suatu kejadian tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat dan dianggap genting. Opini masyarakat akan atas suatu realitas dapat dipengaruhi oleh bagaimaa media menyajikan berita kepada masyarakat. Sacco (1995) menjelaskan bagaimana ada dua dimensi antara masalah pribadi dan isu publik, dan dua dimensi ini mestinya harus dipisahkan. Sacco juga melihat bahwa persoalan pribadi dapat merambah pada ranah publik yang kemudian dapat menjadi ancaman bagi atau hal- hal yang dapat mengancam bagi publik. Pemberitaan mengenai kejahatan dapat masuk dalam ranah karena media terus menproduksi pemberitaan tersebut juga akan menyebarkan ketakutan di masyarakat. Konstruksi media dapat dikatakan berhasil ketika pada tingkat isu tersebut timbul suatu konsensus masyarakat mengenai persoalan publik[[15]](#footnote-15)

Media dapat memframing sebuah kasus tertentu dan mengambil sudut pandang mana dalam menjelaskan berita tersebut. Dalam hal ini pemberitaan mengenai kasus Siskaeee yang diberitakan oleh detik.com juga mengambil frame tertentu dalam menjelaskan kasus ini.

1. Framing “Siskaeee” di Detik.com

Pemberitaan dan framing media detik.com pada berita kasus Siskaeee menunjukkan bahwa detik.com memiliki bias gender pada pemberitaannya, hal pertama yang terlihat bahwa jelas pembuat berita atau jurnalis yang menulis berita ini adalah laki-laki, sehingga ada konflik kepentingan gender dimana, laki-laki secara sadar atau tidak sadar berada pada posisi yang mampu mendominasi perempua, selain itu detik.com juga cenderung menjual berita yang tidak pada substansi jelas terkait kasus yang dialami oleh “siiskaeee”. Detik.com berusaha menjelaskan bagaimana proses dan krononologi kasus Siskaeee, namun detik.com juga memberitakan hal-hal lain yang tidak berisikan substansi dari berita tersebut (*Pakaian Jilbab Siskaeee saat sidang, Siskaeee bukan islam*), pada judul-judul berita ini menunjukkan bahwa detik.com telah memberitakan berita-berita yang menjual sensualitas dari “siskaeee” daripada substansi teks berita itu sendiri. Pemberitaan “siskaeee” yang dibuat oleh detik.com selama bulan desember 2021 memperlihatkan bagaimana detik.com mengambil sudut pandang mengenai seksualitas dan sensualitas dari “siskaeee” sehingga ia berpotensi memiliki posisi sangat rentan akibat pemberitaan yang dilakukan oleh media masaa, dalam hal ini detik.com. Media masaa sebagai pusat informasi juga akan bertentangan dengan wacana yang ia bentuk dengan mencitrakan apa yang diinformasikan. Proses pewacanaan akan menimbulkan persoalan bias gender maupun bias substansi akibat dari banyaknya informasi yang hanya berisi sensualitas dibandingkan isi substansi dari kasus tersebut. Sudut pandang sensualitas menjadi tolak ukur media massa dalam memberitakan sesuatu apalagi yang bertemakan pada ranah privat yakni seksualitas.

Pada seluruh berita yang dimuat oleh detik.com hamper 60% berita menggunakan kata “payudara” dan juga “kemaluan” sebagai judul berita maupun isi informasi berita. Penggunaan kata ini sebagai kata kunci besar pada berita “siskaeee”. Kaata ini digunakan sebagai kata kunci karena kecenderungan masyarakat yang menyukai mengonsumsi hal hal yang berbau sensualitas dan perilaku amoral yang bertentangan denga napa yang mereka yakini. Penggunaan kata ‘payudara’ dan ‘kemaluan’ akan membuat “siskaeee” semakin terstigma dan diobjektifikasi terus menerus pada tingkatan wacana publik baik di berupa informasi berita maupun persepsi masyarakat terhadap “siskaeee”. Detik.com sering menggunakan kata ‘payudara’ dan ‘kemaluan’ untuk menjelaskan kasus “siskaeee’. Namun, ditemukan pada beberapa berita lainnya, detik.com tidak menggunakan dua terminologi tersebut. Pada beberapa berita lainnya, detik.com menggunakan teminologi “porno” dan “konten” sebagai judul maupun isi berita, tetapi pada berita lainnya detik.com tetap menyisipkan kata ‘payudara’ dan ‘kemaluan’ sebagai kata kunci dari kasus “siskaeee”. Kata ini kerap digunakan oleh detik.com sebagai bentuk memberikan realitas lain kepada masyarakat mengenai “siskaeee” dan melekatkan konotasi yang negatif dan cenderung berulang-ulang untuk menjelaskan mengenai kasus “siskaeee”. Detik.com memperlihatkan gaya framing teks yang dibuat olehnya dalam menjelaskan kasus “siskaeee” dengan unsur sensualitas yang secara tidak sadar mengobjetifikasi “siskaeee” sebagai perempuan.

**Kesimpulan**

Detik.com sebagai salah satu media massa yang memberikan informasi memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran dan wacana pada tingkat publik. Pewacanaan ini dilakukan melalui pemberitaan informasi yang diproduksi oleh detik.com. Dalam konteks kasus “siskaeee” yakni kasus pornoaksi yang dilakukan di Bandara YIA juga turut diberitakan oleh detik.com. Berita yang diproduksi dalam merespon kasus ini sejumlah 138 berita dari rentang bulan desember tahun 2021. Pemberitaan yang dilakukan detik.com dengan sudut yang beragam dimulai dari sudut pandang tersangka, respon masyarakat, hingga pandangan para ahli terkait kasus ini. Namun, dalam proses produksi berita ini, detik.com ikut menstigmatisasi “siskaeee” dalam kontek media yang mereka produksi baik beurpa teks maupun visual. Detik.com cenderung memproduksi sisi sensualitas dan seksualita dibandindikan isi substansi dari informasi kasus tersebut. Selain itu, detik.com juga menggunakan kata kunci yang vulgar dalam memberitakan “siskaeee”. Berdasarkan temuan peneliti kata kunci yang digunakan yakni “payudara” dan “kemaluan”. Dua kata kunci ini terus diproduksi dalam mevisualisasi informasi melalui teks berita. Detik.com juga memberikan label negative dengan terus memproduksi dua kata kunci itu, sehingga “siskaeee” akan terus berada posisi yang terstigma. Detik.com juga dapat dikategorikan sebagai media mosiginis, dimana detik.com terus memproduksi sensualitas dan seksualitas “siskaeee” untuk menunjukkan perilaku “jahat” dan “amoral” dari seorang perempuan. Secara esensi, perempuan dipandang sebagai individu yang harus berperilaku sesuai dengan aturan feminin. Akibatnya, ketika perempuan melakukan kejahatan dan keluar dari aturan feminin, perempuan dipandang tidak bermoral karena menjual seks.

**Daftar Pustaka**

Asep Syamsul M. Romli. 2012. Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung:Nuansa Cendikia.

Bloch, R. H. (1991). Medieval Misogyny and the Invention of Western Romantic Love.Chicago: The University of Chicago

Bryman, A. (2012).  Social Research Methods (4th Ed). New York: Oxford University

Buiten, D., & Salo, E. (2007). Silences Sifling Transformation: Misogyny and Gender-based Violence in the Media. Agenda: Empowering women for gender equity, 21. London.

Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta : Kencana Prenada Media

Eriyanto. 2002. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Eriyanto. 2005. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Yogyakarta:LKIS

[Goffman, Erving. 1974. Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience. New York, NY et al.: Harper & Row](http://is.muni.cz/el/1423/podzim2013/SOC571E/um/E.Goffman-FrameAnalysis.pdf)

Greer, C. (2003). Sex crime and the media: Sex offending and the press in a divided society. Portland, OR: Willan Publishing.

Gustina C. 2016. Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Masaa. Universitas Budi Luhur Journal : Jakarta Vol. 1 No. 2

Homan K. D, Hilman D & Aris D. 2016. Social Construction Theory Of Reality: A Case Study Of Anti Anorexia Campaign Poster. Humaniora. Vol 7 No 2. Bina Nusantara University

Imam Gunawan. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara

Jewkes Yvonne. 2004. Media and Crime. Sage Publications. London

Johnson, Allan G (2000). *The Blackwell Dictionary of Sociology: A User’s Guide to Sociological Language.*

Karman. 2015. Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol 5 No.4 : SSN: 2087-0132

Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2017. Laporan Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2017.

Leoni Paula. 2020. Media Misoginy pada pemberitaan Kasus Prostitusi VA oleh Kompas.com. Universitas Indonesia. Depok.

Lorraine (2000). *Encyclopedia of Feminist Theories (1st ed.)*. London: Routledge. P. 346

Manne, K. (2018). Down Girl: The Logic of Misogyny. New York: Oxford UniversityPress.

Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Naqqiyah Maulidatus S. Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.com dan Tirto.id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19.UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peter L. Berger. 1966. The Social Construction of Reality. Penguin Group. England

Sucipta Wikandana J. A. & Kurniawan Rizky C. 2021. Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Dan Kompas.Com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent. Jurnal Komunikasi Islam. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Vincent. S. Sacco. 1995. Media Construction of Crime. Sage Publications.

William A Fisher & Azy B. 2001. Internet Pornography: A Social Psychological Perspective on Internet Sexuality. The Journal of Sex Research 38(4): 312-323.

1. Media Sucahya, Teknologi Media dan Informasi, Jurnal Komunikasi, Vol, 2 No.1, 2013, Hal 23 [↑](#footnote-ref-1)
2. Indainanto, Masa Depan Media Massa di Era Digital, Jurnal Ilmiah Muqoddiamh, Vol 5, No, 2021, Hal 28 [↑](#footnote-ref-2)
3. Gustina C, Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Masaa. Universitas Budi Luhur Journal : Jakarta Vol. 1 No. 2, 2016, hal 48 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, hal 45 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, hal 44 [↑](#footnote-ref-5)
6. Karman, Konstruksi Realitas Sosial Sebagia Gerakan Pemikiran, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Infromatika, Vol 5, No,3 Maret 2015, hal 12 [↑](#footnote-ref-6)
7. Manne K, Down Girl: The Logic of Misogyny. New York: Oxford University Press, 2018, hal 43 [↑](#footnote-ref-7)
8. Homan K. D, Hilman D & Aris D. *Social Construction Theory Of Reality: A Case Study Of Anti Anorexia Campaign Poster.* Humaniora. Vol 7 No 2. Bina Nusantara University. 2016, hal 30 [↑](#footnote-ref-8)
9. Bloch, Medieval Misogyny and the Invention of Western Romantic Love.Chicago: The University of Chicago, 1991, hal 239 [↑](#footnote-ref-9)
10. Buiten & Salo, Silences Sifling Transformation: Misogyny and Gender-based Violence in the Media. Agenda: Empowering women for gender equity, 21. London, 2007, hal 127 [↑](#footnote-ref-10)
11. Goffman Erving, Frame Analysis: An Essay On The Organizational of Experience, Harvard University Press, hal 308. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, hal 19 [↑](#footnote-ref-12)
13. Jewkes Y, Media and Crime. Sage Publications. London, hal 97 [↑](#footnote-ref-13)
14. Greer, Sex crime and the media: Sex offending and the press in a divided society. Portland, OR: Willan Publishing, 2013, hal 67 [↑](#footnote-ref-14)
15. Vincent S. Sacco, Media Construction of Crime. Sage Publications. 1995, hal 128 [↑](#footnote-ref-15)